

## SEJARAH TRADISI SOSIAL BUDAYA CAP GO MEH PADA MASYARAKAT CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG

Dira Faradita<sup>1</sup>, Arif Permana Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang Banten

Email: [dirafaradita@gmail.com](mailto:dirafaradita@gmail.com), [arif.permana@untirta.ac.id](mailto:arif.permana@untirta.ac.id)

**Abstract:** *Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world which has a diverse society, ranging from customs, traditions, culture, language, religion, ethnicity and so on. One of the Chinese cultures that is still preserved today in the people of Tangerang Cina Benteng is the Cap Go Meh tradition which is celebrated fifteen days after the Chinese New Year or what is called the Cap Go – Jia Gwee calendar. There are many ethnic Chinese communities in Indonesia, but the ethnic Chinese community in Tangerang City has its own special features. Those known as the Benteng Chinese have been able to blend in with the natives naturally. Ethnic Chinese living in Tangerang City are almost a quarter of the total population of Tangerang City. Therefore, Chinese culture colors local culture a lot. They have their own unique culture that is different from Chinese people in general. The method used in conducting research begins with looking for relevant theories as a theoretical basis and following the series of Cap Go Meh celebrations and the method used is the Qualitative Ethnography Method developed by James P. Spradley. Thus, it is said that the Benteng Chinese Community is a form of multiculturalism which is formed from religious and cultural elements in the city of Tangerang, thus making diversity included in the ideals of the Indonesian nation which is rich in diversity.*

**Keywords :** *Chinese Fort, Tangerang City, Cap Go Meh*

**Abstrak:** Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki masyarakat yang beragam, mulai dari adat, tradisi, budaya, bahasa, agama, etnis dan sebagainya. Salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan sampai saat ini pada masyarakat Tangerang Cina Benteng adalah tradisi Cap Go Meh yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlex atau yang disebut dengan penanggalan Cap Go –Jia Gwee. Banyak komunitas etnis Tionghoa di Indonesia, tetapi komunitas etnis Tionghoa yang ada di Kota Tangerang memiliki keistimewaan tersendiri. Mereka yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng telah mampu berbaur dengan pribumi secara alami. Etnis Tionghoa yang tinggal di Kota Tangerang hampir seperempat dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Tangerang. Oleh sebab itu kebudayaan Tionghoa banyak mewarnai kebudayaan setempat. Mereka memiliki budaya khas tersendiri yang berbeda dengan warga Tionghoa umumnya. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dimulai dengan mencari teori-teori yang relevan sebagai dasar teori dan mengikuti rangkaian perayaan Cap Go Meh serta metode yang di gunakan ialah Metode Kualitatif Etnografi yang dikembangkan oleh James P. Spradley. Dengan demikian dikatakan Masyarakat Cina Benteng adalah salah satu bentuk dari multikulturalisme yang terbentuk dari unsur keagamaan dan kebudayaan yang ada di Kota Tangerang, sehingga menjadikan kebhinekaan yang tercantum di dalam cita-cita bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman.

**Kata Kunci :** Cina Benteng, Kota Tangerang, Cap Go Meh

## PENDAHULUAN

Cina Benteng di Tangerang Banten adalah menyimpan banyak cerita misterius tentang keberadaan Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa mengacu untuk memasuki komunitas lokal kehidupan sehari-hari sehingga tidak lagi eksis sebagai orang Tionghoa. Hal-hal yang diperhatikan bahasa, pakaian, makanan, dan keagamaan. Hal ini karena ikatan dengan etnis Tionghoa Undang-Undang sejak masa penjajahan Belanda hingga Orde Baru. Saat ini terjadi diskriminasi terhadap kelompok etnis Tionghoa. Kehadiran suku Tionghoa di Provinsi Banten memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik Kota Tangerang dan sekitarnya.

Cina Benteng merupakan sebuah komunitas Tionghoa dengan denganyang unik .karakteristik unik. Etnis Cina Benteng berkulit gelap dan matanya pun tidak sipit, tetapi seperti peranakan Tionghoa. pengamatan dari lain Komunitas Benteng adalah mereka sudah berasimilasi dengan lingkungan dan adat istiadat setempat. Mereka tidak bisa lagi tidak berbahasa Mandarin; sebaliknya, mereka menggunakan bahasa Sunda dan Betawi sehari-hari .Fenomena Benteng Cina adalah bukti nyata tentang Kebudayaan Cina yang harmonis dengan Kebudayaan lokal. Di sisi lain, komunitas Tionghoa di Benteng sebagian besar masih masih dan menghormati adat istiadat leluhur yang sudah ada sejak beberapa generasi lalu .

Golongan etnis Tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi dan nilai leluhur. Mereka menggunakan tradisi leluhur dalam lingkungan kehidupan golongan Tionghoa seperti dalam upacara kematian, pernikahan, melahirkan, upacara tolak bala, dan masih banyak lagi upacara-upacara lainnya. Salah satu budaya Tionghoa yang masih di lestarikan sampai saat ini khususnya pada masyarakat Tangerang Cina Benteng adalah Tradisi Cap Go Meh yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlek atau yang disebut dengan Cap Go- Jia Gwae. Cap Go Meh adalah akhir dari rangkaian perayaan tahun baru Imlek yang dilakukan tiap tanggal 15 pada bulan pertama penanggalan Tionghoa. Perayaan diawali dengan berdoa divihara atau klenteng, kemudian dilanjutkan dengan iringan kenong dan simbal serta pertunjukan barongsai dan pertunjukan tradisional masyarakat setempat.

Masyarakat Tionghoa Setiap tahun, di Tangerang merayakan tradisi Cap Go Meh di berbagai lokasi, yang paling menonjol adalah Klenteng Tjo Soe Kong yang terletak dipesisir utara pulau merayakan Kegiatannya antara lain barongsai, kembang api, musik khiem, warung semawis, dan kegiatan lainnya. Selain itu, ada juga musik cokek yang dianggap sebagai salah satu tradisi lokal utama masyarakat Tionghoa di Tangerang, dengan lagu-lagu yang memiliki bunyi khas. Perayaan tradisi Cap Go Meh mengandung nilai-nilai sosial budaya pada kehidupan multikultural di Indonesia, telah awal kearifan khas, nilai gotong royong, sampai dengan nilai-nilai toleransi yang kuat sebagai fundamental keberagaman kehidupan bermasyarakat dalam konteks multikulturalisme.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Alat-alat yang digunakan adalah etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, didalam persepsi individu atau kelompok terhadap berbagai subjek. Oleh itu proses melakukan penelitian kualitatif diawali dengan penetapan asumsi - asumsi dan teknik prediksi yang akan diterapkan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kemudian dianalisis. Fokus penelitian kualitatif ini mencakup seluruh aspek atau bidang kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhinya. Data yang berhasil dikumpulkan mengenai etnis agama tradisional Tionghoa yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis etnografi yang meliputi domain, topik, taksonomi, struktur, komponen, dan tema budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Masyarakat Cina Benteng di Tangerang

Perjalanan perjalanan komunitas Tionghoa di Tangerang kaya akan sejarah. Padahal meskipun nama “ Cina Benteng ” ini berasal dari kata benteng yang merupakan nama sebuah lawas dari kota Tangerang. benteng ini merupakan salah satu dari sedikit peninggalan Belanda yang ada di Kota Tangerang yang sedikit demi sedikit dihancurkan oleh Cisadane. Tome Pires, salah satu yang paling banyak penulis Portugis yang terkenal, menjelaskan dalam tulisannya bahwa komunitas Tionghoa di Tangerang sudah lama ada di sana setidaknya sejak tahun 1513, ketika pemukim Portugis pertama tiba di Indonesia. Ia juga menyebutkan, rumah Tionghoa yang hadir di Tangerang hampir hancur seluruhnya. Boleh dikatakan menjadi Suku Tionghoa ini adalah yang paling populer dari sekian banyak Suku lokal yang ada .

Kedatangan Suku Tionghoa tercatat pertama kali datang ke tangerang pada tahun 1407, yang mana peristiwa tersebut dikaitkan dengan kedatangan atau pendaratannya rombongan kapal yang pemimpinya adalah Tjen Tjie Lung atau Halung yang berlokasi di Muara Sungai Cisadane dan saat ini dikenal seperti Teluk Naga. Kemudian , pada tahun 1740, ada dorongan dari Republik Rakyat Tiongkok untuk ikut serta dalam keputusan Jendral Valkenier guna membebaskan rakyat Tiongkok yang diserang. Arah sedemikian rupa sehingga menyebabkan sekitar 10.000 orang Tionghoa tidak merasakan dampak negatif apa pun dari VOC sehingga rumahnya terkesan terbengkalai .pemberontakan sedemikian rupa Belakangan, banyak dari mereka yang mulai berpindah tempat tinggal sementara, yang sebagian besar ke Tangerang. Lalu pada tahun 1800 Tahunan banyak masyarakat tionghoa yang masih berada di kawasan Pasar Baru Tangerang.

### Etnis Tionghoa di Tangerang

Kehidupan masyarakat Tionghoa Tangerang yang dikenal dengan Cina Benteng dimulai dari pendaratan nenek moyang di Teluk Naga pada 1407 oleh Chen Ci Lung. Orang Tionghoa Benteng (atau lebih dikenal dengan sebutan Cina Benteng atau Orang Benteng) adalah panggilan yang mengacu kepada masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah Tangerang, Provinsi Banten. Nama “Tionghoa Benteng” berasal dari kata “Benteng”, nama lama dari Kota Tangerang, karena saat itu terdapat sebuah benteng Belanda di Kota Tangerang di pinggir sungai Cisadane dimana pada benteng tersebut difungsikan sebagai pos pengamanan untuk mencegah serangan dari Kesultanan Banten.

Cina Benteng merupakan bentuk masyarakat hasil dari perpaduan dua kebudayaan, yakni etnis Tionghoa dan Pribumi. Mereka banyak melakukan pernikahan campuran (amalgansi) sehingga terjadi pembauran. Sejarah orang Tionghoa di wilayah Tangerang bermula pada masa kekuasaan VOC Belanda di Batavia pada abad XVIII. Kedatangan nenek moyang orang Cina Benteng terjadi pada zaman Dinasti Beng atau Ming tepatnya bersamaan dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho atau Zheng he.

Dalam tradisi Cina Benteng, Perayaan Cap Go Meh yang diberlangsungkan lima belas hari setelah perayaan Imlek menjadikan bukti bahwa masyarakat di sekitaran Desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk sangat berduyun duyun untuk memeriahkan perayaan atau bisa disebut dengan festival tahunan tersebut dikarenakan para tokoh, dan masyarakat di luar Etnis Tionghoa pun juga mengikuti kemeriahan dari acara yang identik dengan pertunjukan seni budaya seperti gambang kromong, barongsai, makan lontong cap go meh dan masih banyak lagi. Dan biasanya setiap perayaan Cap Go Meh, masyarakat Etnis Tionghoa pun berdatangan tidak hanya masyarakat Cina Benteng pada umumnya. Masyarakat Tionghoa di luar kategori Cina Benteng pun ikut serta berdatangan untuk menyambut kemeriahan festival tahunan cap go meh tersebut dan biasanya juga acara puncak sering sekali di hadiri oleh pejabat publik di wilayah Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

## KESIMPULAN

Masyarakat Cina Benteng begitu kuat dengan keyakinan para leluhurnya yang dijadikan sebagai fundamental filosofi dalam merealisasikan dan mempertahankan suatu tradisi budaya dengan keberagaman serta kecanggihan teknologi yang ada saat ini. Etnis Tionghoa dengan sebutan Cina Benteng pun begitu kental akan tradisi budaya mereka, bisa dilihat dari tradisi budaya yang dimiliki sebagai salah satu warisan budaya bangsa mulai dari sajian, makanan, musikalisasi gambang kromong, atraksi budaya sampai dengan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai sosial kebangsaan, hingga nilai-nilai estetik bangunan yang identik dengan Etnis Tionghoa. Cap Go Meh adalah tradisi Tionghoa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Nama "Cina Benteng" berasal dari kata "Benteng", nama lama Kota Tangerang, karena terdapat sebuah benteng Belanda di Kota Tangerang yang digunakan sebagai pos pengamanan untuk mencegah serangan dari Kesultanan Banten. Etnis Tionghoa Benteng telah beberapa generasi tinggal di Tangerang yang kini telah berkembang menjadi tiga kota/kabupaten, yakni Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Mereka adalah komunitas Tionghoa peranakan terbesar di Indonesia dan telah melakukan pernikahan campuran dengan masyarakat pribumi, sehingga terjadi pembauran budaya. Ciri-ciri fisik mereka tidak seperti orang Tionghoa umumnya, seperti warnanya agak gelap dan matanya tidak terlalu sipit. Tradisi Cap Go Meh dirayakan lima belas hari sebelum Tahun Baru Imlek dan memiliki nilai-nilai budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. Cap Go Meh memiliki beberapa tradisi leluhur yang masih dipertahankan, seperti Cap Gwe, Cia Gwe, dan Cap Go Meh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Youbi , S. (2016). Cina Benteng : Pembauran dalam masyarakat majemukan di Banten . *Volume 10 No. 2, Desember* , 317-358.
- Haryani , E. (2020 ). Masyarakat Cina Benteng kota Tangerang dan Model Ketahanan dan Budaya Keagamaan . *Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 18, No. 2, 2020: 399-428, 399-428.*
- Nugraha , E. (2021 ). Pemertahanan Budaya masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000. 19.
- Pratama, A. W., Pratomo , I. A., & Tama Chesar, R. M. (2023). Konstruksi Multikulturalisme dalam Kerukunan Beragama di masyarakat islam pribumi dan Tionghoa (studi kasus : Masyarakat Cina benteng di kota Tangerang). *Journal of Citizenship Volume 2, Issue 1, May* , 11-20.
- Sanjaya , I., Suswandri , & Gunawan , R. (2022). Nilai nilai tradisi Budaya cap go meh pada Masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai Sumber Pembelajaran di sekolah . *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial Vol. 6, No. 2, Oktober* , 385-402.
- Thresnawaty, E. (2015). Sejarah sosial Budaya Masyarakat Cina Benteng . *Patanjala Vol. 7 No. 1 Maret* , 49-64.